

BAB II

MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DAN GAMBARAN UMUM KARYA SASTRA

A. Motivasi Belajar Peserta Didik

1. Definisi Motivasi Belajar Peserta Didik

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup (*long live education*). Belajar merupakan usaha yang dilakukan seorang peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dengan demikian hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar (peserta didik), perubahan tersebut diharapkan adalah perubahan perilaku positif.¹

Menurut Sardiman, kegiatan belajar sangat membutuhkan adanya motivasi. “*Motivation is an essential of learning*”. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan maka akan makin berhasil. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik.²

Jaditidak atau kurang berhasilnya peserta didik dalam belajar bukan hanya disebabkan karena ketidakmampuannya, tetapi tidak adanya motivasi yang merupakan salah satu penyebabnya. Boleh jadi peserta didik yang mempunyai inteligensi tinggi gagal dalam studinya karena kehilangan atau tidak mempunyai motivasi.

Pada hakikatnya peserta didik memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*. Atau *Thalib* jamaknya

¹Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: GP Press, 2009), hlm. 102

²Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 84

adalah *Thullab*, yang artinya adalah murid.³ Maksudnya adalah orang-orang yang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab istilah *Thalib* merupakan bentuk *isim fa'il* atau pelaku, yang artinya adalah pencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.⁴

Namun secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.⁵

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶

AbuAhmadi berpendapat bahwa peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan orang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan.⁷

Dari uraian diatas penulis simpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang dipenuhi dengan kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya dengan adanya bimbingan orang dewasa untuk mencapai tujuan yang dipelajarinya.

³ Asad M. Al Kalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 358

⁴ Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Al Ashri*, (Jogjakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 1220

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 103

⁶ Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 2

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm.

Dalam menuntut ilmu peserta didik diharapkan untuk melaksanakan kewajiban dalam proses belajar mengajar yang terdapat pada rumusan sifat-sifat dan kode etik peserta didik sebagai berikut:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan dirinya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*).
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi. Artinya belajar tidak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan tetapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia maupun Allah SWT.
- c. Bersikap *tawadhu*'(rendah hati) dengan cara menaggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidik dan mendengarkan nasihat pendidiknya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu yang terpuji serta meninggalkan ilmu yang tercela.
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah serta dari ilmu yang *fardhu ain*.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan obyektivitas dalam memandang suatu masalah.
- i. Memprioritaskan ilmu *diniyyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat.⁸

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 113-114

Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abdul Mujib, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a. Terikat dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, zuhud dan penuh kesederhanaan.
- b. Terikat dengan pendidik, meliputi patuh, tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala perintahnya.
- c. Terikat dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya.⁹

Dengan demikian, tujuan dan cita-cita yang akan ditempuh oleh peserta didik tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan dunia akan tetapi berguna pula untuk akhiratnya apabila belajar dilaksanakan dengan memperhatikan kewajiban dan etika dalam meraih ilmu pengetahuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi peserta didik dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar serta dalam mencapai tujuan belajar. Istilah motivasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang hal-hal yang berhubungan dengan motivasi belajar, terlebih dahulu penulis akan kemukakan definisi motivasi sebagai berikut:

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.¹⁰ Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 115

¹⁰ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 180

diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.¹¹

Banyakpara ahli yang berbeda pendapat tentang motivasi.Motivasidalam ilmu psikologi adalah segala sesuatu yang mendorong timbulnya suatu kegiatan dalam bertindak laku.¹²

Motivasimenurut Mc Donald, sebagaimana dikutip olehSardiman A.M. dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, adalah suatu perubahan tenaga dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan oleh doronganafektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.¹³

Menurut Clifford T. Morgan dalam buku*Introduction to Psychology*,mendefinisikan “*Motivation is a general term, it refers to states within the organism, tobehaviour and to the goals toward which behaviour is directed*”.¹⁴ Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa Motivasi adalah istilah umum yang menunjukkan pada suatu keadaan dalam suatu organisme untuk berbuat dan menuju suatu tujuan di manasuatu tingkah laku itu diarahkan.

Daribeberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu daya penggerak dalam diri individu berupa tingkah laku positif yang dapat mengantarkan seorang peserta didik mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkanistilahbelajar, dalam bahasa Arab berpadanan dengan kata *ta'allum*.Menurut Muhammad Baqir, *ta'allum* adalah sebuah proses penyerapan informasi tanpa batas.Al-Qursyi mengistilahkan *tasarrub* sebagai penyerapan informasi. Adapun Rohi Baalbaki menerjemahkan *tasarrub* dengan penangkapan secara elementer pada suatu pesan.Secara lebih lengkap, Musthafa Fahmi menyebutkan bahwa *ta'allum* dalah istilah

¹¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 73

¹² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hlm. 85

¹³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 73

¹⁴ CliffordT. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw Hill Company, 1961), hlm. 187

yang menggambarkan proses perubahan perilaku (*taghyir fi al-suluk*) dan pemindahan pengetahuan (*tahwil al-khibrah*).¹⁵

Secara umum perspektif psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan pada perilaku individu seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman baru.¹⁶

Belajarmenurut Abdillah, sebagaimana dikutip oleh Annurrahman dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran, adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku dan sikap baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁷

Tidak hanya itu menurut Skinner, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.¹⁸

Belajarmenurut Muhaimin adalah perubahan tingkah lakusebagai hasil dari pengalaman, karena belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan dan mengikuti arah yang disepakati, kemudian berusaha melakukan perubahan dalam penampilan.¹⁹

Menurut John W. Santrock mengatakan belajar: “*Learning is a relatively permanent change in behavior due to experience*”.²⁰ Dari pernyataan tersebut belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku secara relatif permanen sebagai hasil pengalaman.

Lester D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan belajar dalam pernyataannya: “*Learning is represents progressive change in behavior as*

¹⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 62

¹⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 103

¹⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 88

¹⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 196.

²⁰ John W. Santrock, *Psychology Essentials*, (New York : Mc Graw-Hill, 2005), hlm. 137.

Belajarmenurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul AzizAbdul Majid dalam bukunya berjudul *Al-Tarbiyah wa ThuruqutAl-Tadris*, mendefinisikan belajar adalah:

Belajar adalah perubahan pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Islamsendiri sangat memperhatikan terhadap aktivitas belajar. bahwasanya oarang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an suratAl-Mujadalah ayat 11:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

²² Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Tarbiyah wa Thuruqut Al-Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169

beberapaderajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)²³

Daribeberapa konsep di atas, dapat dikemukakan hal-hal pokok yang menjadi sebuah intisari, bahwa belajar itu membawa kepadasuatu perubahan (*behavioral changes*) baik aktual maupun potensial,yang mana dengan perubahan tersebut tercipta kecakapan baru sertaperubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.

Dengandemikian, jika motivasi dan belajar itu dikolaborasikanmenjadi satu, maka mengandung makna bahwa motivasi belajar adalahkeseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkankegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demiterciptanya suatu tujuan yang diinginkan menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan mengalami,mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan danmengikuti yang disepakati, kemudian berusaha melakukan perubahanbaru dalam pengalaman hidupnya.

2. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan terlepas dari beberapa faktor. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah terjadi tanpa dorongan yang kuat, baik dorongan dari dalam yang lebih utama maupun dorongan dari luar yang tak kalah pentingnya. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar, tidak ada seorangpun yang mampu belajar tanpa adanya motivasi. Agar motivasi berperan lebih optimal, maka perlu diketahui beberapa prinsip dalam motivasi belajar, seperti uraian berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenagi suatu obyek. Namun minat

²³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 544.

adalah alat yang dimanfaatkan sebagai penggali motivasi belajar. Oleh karena itu motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

- b. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi instrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. *Self study* adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik walaupun motivasi ekstrinsik juga tak kalah pentingnya.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Pujian dinilai sebagai penghargaan terbaik untuk meningkatkan prestasi peserta didik, namun hukuman tetap boleh diberlakukan dalam memicu semangat belajar peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif peserta didik.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Pada hakikatnya peserta didik adalah pribadi yang mempunyai potensi-potensi yang harus ditumbuhkembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama peserta didik untuk mewujudkan kebutuhan dalam menghadapi masa depan.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Mereka meyakini bahwa belajar bukan kegiatan sia-sia, pasti akan dipetik hasilnya berguna untuk hari mendatang.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi peserta didik dalam belajar, dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut mempunyai prestasi yang baik. Motivasi dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar.²⁴

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 153-155

3. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam belajar, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong aktivitas belajar dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu aktivitas karena adanya dorongan atau motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Motivasi mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapaitujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat.²⁵

Jadi, segala aktivitas individu terjadi karena adanya motivasi maka makin cepat pemberian motivasi pada siswa semakin berhasil pula sebuah pengajaran. Serta hasil yang dicapai siswa, karena motivasi akan selalu menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswanya. Ketiga fungsi tersebut sejalan dengan Hadis Nabi Saw berikut ini:

عن عمر ابن الخطاب رضى الله عنه يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: انما الاعمال بالنية وانما لكل امرء ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته الى الدنيا يصيبها او امرأة يتزوجها فهجرته الى ماهاجر اليه (رواه مسلم)

Dari umar bin Khathab r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya amal ditentukan oleh niatnya. Dan

²⁵Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 85

sesungguhnya bagi seseorang apa yang telah ia niati. Maka barangsiapa yang hijrahnya (diniati) kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang ia inginkan atau wanita yang ia kawini, maka hijrahnya kepada apa yang ia hijrahi.(HR. Muslim)²⁶

Setiap aktivitas belajar peserta didik berkaitan dengan mencari ilmu harus dibarengi dengan motivasi dalam menunjang tercapainya tujuan yang ada. Dengan kata lain setiap perbuatan manusia dilatarbelakangi oleh motif yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas. Dalam Islam dianjurkan kepada peserta didik agar berniat sebelum belajar agar mencapai hasil optimal.

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi seseorang peserta didik dapat bersumber dari dalam diri (*intrinsik motivation*) individu maupun dari luar individu (*ekstrinsik motivation*). Motivasi yang bersumber *intrinsik* maupun *ekstrinsik* dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Oleh sebab itu, untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan seorang peserta didik dalam belajar, dibutuhkan dorongan dari lingkungan sekitar sehingga dapat menjadi daya penggerak, pendorong, supaya peserta didik bersemangat untuk belajar, sehingga hasil pembelajaran peserta didik tercapai dengan baik.

Menurut Arden N. Frandsen, sebagaimana dikutip oleh Iskandar mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas,
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju,
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman,
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi,

²⁶ Al-Imam Muslim Ben Al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2008), hlm. 182

- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman,
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.²⁷

Adapun hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang terjadi pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang didukung oleh beberapa indikator-indikator motivasi belajar peserta didik, yaitu:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- d) Adanya penghargaan dalam belajar,
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
- f) Adanyalingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.²⁸

Dibawah ini adalah penjelasan macam-macam pendorong timbulnya tingkah laku atau motivasi dalam belajar, yaitu:

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar.²⁹

Motivasi internal merupakan daya dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kita bawa ke dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal merupakan daya dorong seorang peserta didik untuk terus belajar berdasarkan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berhubungan dengan aktivitas belajar.³⁰

²⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 188

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23

²⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, hlm. 85

³⁰ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 188

Peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan yang untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah dengan belajar. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol atau seremonial.³¹

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar diri individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar.³²

Motivasi eksternal merupakan daya dorongan dari luar diri seorang peserta didik, berhubungan dengan kegiatannya sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi berasal dari luar diri peserta didik, baik positif maupun negatif.³³

Motivasi ekstrinsik ini tidak berarti tidak penting. Dalam kegiatan pembelajaran keadaan peserta didik itu dinamis, dan berubah-ubah sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menumbuhkan motivasi instrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat peserta didik terhadap bidang kemampuan peserta didik yang relevan.³⁵

Motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang muncul karena minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga peserta didik tidak lagi

³¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 90

³² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, hlm. 85

³³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 189

³⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 91

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 4

termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor luar berupa ganjaran dan atau hukuman.

Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasikan tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu, apabila ia menyenangi kegiatan atau aktivitas, maka termotivasi untuk melakukan aktivitas tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan dan merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mampu mencoba melakukan kegiatan tersebut. Pengaturan diri (*self regulation*) merupakan bentuk tertinggi penggunaan energi.³⁶

5. Faktor-faktor Motivasi Belajar Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan peserta didik, di mana organ tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan berasal dari kematangan dan belajar.³⁷

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan

³⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 7

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 58

kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

b. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

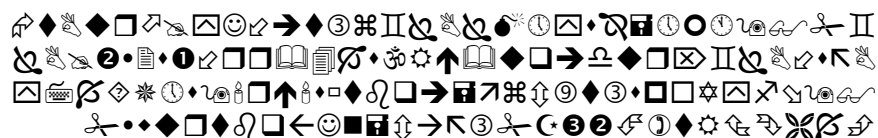
d. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e. Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.³⁸ Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini :

³⁸Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1991), hlm. 92-93



Barang siapa yang mengerjakan amal-amal soleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia seorang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikitpun. (QS. An-Nisa' : 124)³⁹

B. Gambaran Umum Karya Sastra(Novel)

1. Definisi Karya Sastra (Novel)

Sastra atau kesusastraan ialah hasil karya manusia yang mempergunakan bahasa sebagai alat pencurahannya, baik lisan maupun tulisan, yang dapat menimbulkan rasa indah (estetis) serta dapat mengerakkan tali jiwa pembaca atau pendengarnya.

Secara etimologis, karya *sastra* berasal dari kata *castra* (bahasa Sansekerta) yang berarti huruf. Dalam kamus kata sastra berarti bahasa (kata-kata, gaya bahasa) dan kesusastraan (karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa, seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi yang indah).⁴⁰

Karya sastra adalah karya seni yang mediumnya sudah bersifat tanda yang mempunyai arti, yaitu bahasa. Tanda kebahasaan itu adalah bunyi yang dipergunakan sebagai simbol, yaitu tanda yang hubungannya dengan artinya itu bersifat *arbiter* atau semau-maunya. Karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapis-lapis norma yang saling berjalanan. Disamping itu, karya sastra juga merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna.⁴¹

³⁹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 99

⁴⁰ Nandang Sudaryat dan Hanapi Natasasmita, *Ringkasan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Ganeca Exact, tth), hlm. 162

⁴¹ Rahmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 47

Novel termasuk dalam karya sastra dalam bentuk prosa yang merupakan gambaran dari isi pergolakan jiwa pelaku utama yang mengubah nasibnya dari sebagian hidup pelakunya.⁴²

Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pilihan yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Oleh karena itu, menganalisis karya sastra adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada teks sastra. Hal ini mengingat bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa, sistem tanda tingkat pertama. Karya sastra merupakan struktur ketandaan yang kompleks.⁴³

2. Jenis-jenis Karya Sastra

Jenis karya sastra di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu drama, prosa, dan puisi.

a. Drama

Istilah drama berasal dari kata *drame*, sebuah kata dari Bahasa Perancis yang diambil untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah di Perancis.

Dalam buku *Webster's New Collegiate Dictionary*, dinyatakan bahwa drama merupakan karangan berbentuk prosa atau puisi yang direncanakan bagi pertunjukkan teater.

Drama dalam bahasa Yunani merupakan jenis karya sastra yang ada bagian tertentu yang diperankan oleh aktor atau aktris.

Definisi drama menurut para ahli seperti dijelaskan dibawah ini, Drama menurut Moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak.

⁴² Ndag Sudaryat dan Hanapi Natasasmita, *Ringkasan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hlm.168

⁴³ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 43-44

1. Drama menurut Brander Mathews adalah konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama.
2. Drama menurut Ferdinand Brunetierre adalah melahirkan kehendak manusia lewat action.

Jadi drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan action di hadapan penonton (*audience*).

Teori Asal Mula drama menurut Brockett, drama berkembang dari upacara *religius primitive* yang dipentaskan untuk minta pertolongan dewa. Hymne pujian yang dinyanyikan bersama di depan makam seorang pahlawan. Pembicara memisahkan diri dari koor dan memperagakan perbuatan dalam kehidupan almarhum pahlawan. Drama tumbuh dari kecintaan manusia untuk bercerita. Kisah tentang perburuan atau peperangan atau perbuatan yang luar biasa seseorang pahlawan yang telah gugur.⁴⁴

b. Prosa

Kata prosa berasal dari bahasa Latin prosa yang artinya terus terang. Prosa adalah suatu jenis tulisan yang berbeda dengan puisi karena variasi ritme (*rhythm*) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya.

Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya.

Prosa dibagi menjadi dua, yaitu Roman dan Novel. Roman adalah cerita yang mengisahkan tokoh sejak lahir sampai meninggal. Sedangkan novel hanya mengisahkan sebagian kehidupan tokoh yang mengubah nasibnya.

Istilah roman mulai berkembang sejalan dengan munculnya karya sastra Indonesia modern sejak Balai Pustaka. Pada periode tersebut,

⁴⁴Ndang Sudaryat dan Hanapi Natasasmita, *Ringkasan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hlm.

terbit karya-karya sastra yang monumental seperti Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Sengsara Membawa Nikmat, dan sebagainya. Karya-karya prosa itu disebut roman-roman periode Balai Pustaka.

Pada periode selanjutnya yaitu periode Pujangga Baru, muncul pula karya sastra prosa yang disebut roman seperti Layat Berkembang, Belenggu, dan sebagainya. Pada saat itu, istilah novel belum populer. Bahkan, karya-karya Hamka pun seperti Di Bawah Lindungan Kahar dan Tenggelamnya Kapal Van der Wijck yang terbit setelah periode 1945 masih digolongkan ke dalam roman meskipun saat itu istilah novel mulai dikenal. Buku-buku yang menggunakan istilah roman di antaranya Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia Modern karangan Aning Retnaningsih, Ikhtisar Sejalan Sastra Indonesia karya Ajip Rosidi, Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi karangan Liberatus Tengsoe Tjahyono. Sedangkan novel mulai banyak dibicarakan sekitar tahun 50-an.

Ciri Novel yang membedakannya dengan karya sastra lainnya adalah:

- 1) Novel adalah karya sastra berjenis narasi.
- 2) Novel adalah karya sastra berbentuk prosa.
- 3) Novel adalah karya sastra yang bersifat realis, artinya menceritakan kehidupan tokoh secara nyata, tanpa disertai peristiwa-peristiwa yang gaib dan ajaib. Umumnya novel merupakan tanggapan pengarang terhadap lingkungan sosial budaya sekelilingnya.
- 4) Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya. Dalam aliran impresionisme, pengarang menempatkan dirinya dalam kehidupan yang diceritakan. Perenungan-perenungan pembaca setelah membaca sebuah novel akan tiba pada sebuah pemikiran baru tentang makna hidup.⁴⁵

⁴⁵Ndang Sudaryat dan Hanapi Natasasmita, *Ringkasan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hlm.

c. Puisi

Adalah tulisan atau salah satu hasil karya sastra yang berisi pesan yang memiliki arti yang luas. Untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam sebuah puisi, seseorang perlu mengartikan dan memahami betul secara detil maksud kata-kata yang ada dalam bait-bait puisi.⁴⁶

3. Unsur-unsur Novel

Ada dua unsur pokok yang membantu sebuah karya sastra, yaitu unsur instrinsik (unsur dalam) dan unsur ekstrinsik (unsur luar).

a. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra atau unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. meliputi:

1) Tema

Menurut Stanton, tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian unturnya dengan cara yang sederhana. Menurutnya, tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema, dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar sebuah novel.⁴⁷

2) Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian

⁴⁶Ndang Sudaryat dan Hanapi Natasasmita, *Ringkasan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hlm. 171

⁴⁷Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, hlm.45

seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.⁴⁸

3) Alur

Menurut Stanton, alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara kausal. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut alur (plot).⁴⁹

4) Penokohan

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita.

Jadi, tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain. Watak itulah yang mennggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Penyajian watak, penciptaan citra, atau perlukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan.⁵⁰

⁴⁸ Abdurrasyid, *Unsur-unsur Intrinsik dalam Prosa*, dalam <http://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/29/unsur-unsur-intrinsik-dalam-prosa/>, diakses 13 April 2012

⁴⁹ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, hlm.46-47

⁵⁰ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, hlm. 50

5) Latar

Dalam analisis novel, latar (*setting*) juga merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetika karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (novel) yang turut mendukung masalah tema, alur dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis dan dinilai.⁵¹

6) Gaya bahasa

Keraf mendefinisikan *style* atau gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, dan matra.⁵²

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau unsur yang membangun karya sastra dari luar. Diantaranya adalah kapan karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan sosial pengarang, latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan sebagainya.

⁵¹ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, hlm. 54

⁵² Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, hlm. 55